﴿ Surat Al-Ikhlash ﴾

Makkiyah atau Madaniyah. Empat atau lima ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* ditanya mengenai Tuhannya, maka dinuzulkan :

﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾

Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa

Lafaz *allāh* merupakan khabar bagi lafaz *huwa*. Adapun *ahad* merupakan badal darinya atau khabar kedua.

﴿ اللهُ الصَّمَدُ ﴾

Allah tempat bergantung

Mubtada` dan khabar.

Artinya Dia yang dimaksud di dalam bermacam-macam keperluan, dari segi yang terus-terusan (tidak pernah berhenti mengadakan dan meniadakan yang diperlukan oleh makhluk).

﴿ لَم يَلِدْ ﴾

tidak beranak

Li intifā-i mujānisatihi – meniadakan adanya bermacam-macam jenis Tuhan.

﴿ ولَم يُولَدْ ﴾

dan tidak diperanakkan

Li intifā-il h̲udūtsi ‘anhu – meniadakan adanya bermacam-macam sifat yang baru tercipta pada-Nya.

﴿ ولَم يَكُنْ لَهُ كُفُؤًا أَحَدٌ ﴾

dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.

Yakni sebanding dan semisal.

Lafaz *lahu* adalah yang dita’alluqkan kepada lafaz *kufuwan*, sedangkan mendahulukan penempatannya karena Allah yang menjadi maksud utama pembicaraan tersebut (artinya, bagi Allah dan terhadap-Nya tidak ada satu pun yang dapat menyetarai-Nya dan menandingi-Nya –*penj*.).

Adapun mengakhirkan lafaz *ah̲ad* yang merupakan isim dari *yakun* adalah untuk mendapatkan kesesuaian akhir setiap ayat (*ri’āyat lil fāshilah*).



﴿ Surat Al-Falaq ﴾

Makkiyah atau Madaniyah. Lima ayat.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Surat ini dan surat sesudahnya (An-Nas) dinuzulkan ketika Labid Al-Yahudi menyihir Nabi dengan menggunakan sebelas rambut beliau yang dililitkan pada sebuah *watar*.

Allah memberitahu beliau mengenai sihir tersebut dan tempat media sihir itu disimpan. Kemudian, sesudah benda sihir tersebut diletakkan di depannya *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, Allah menyuruh beliau berta’awwudz dengan kedua surat (Al-Falaq dan An-Nas).

Setiap beliau selesai membaca satu ayat maka satu lilitan rambut beliau pada benda sihir itu terlepas, dan beliau merasakan tubuhnya lebih ringan, sampai semua lilitan tersebut terlepas, dan beliau berdiri serasa terbebas dari jeratan yang sangat kuat.

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الفَلَقِ ﴾

Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhannya *al-falaq*.

Yaitu waktu subuh.

﴿ مِن شَرِّ ما خَلَقَ ﴾

dari kejahatan makhluk

Makhluk hidup yang dibebani keharusan bertanggung jawab atas perbuatannya ataupun tidak, dan benda-benda mati, seperti racun dan sebagainya.

﴿ ومِن شَرِّ غاسِقٍ إذا وَقَبَ ﴾

dan dari kejahatan malam apabila sudah gelap

atau sinar bulan apabila sudah lenyap

﴿ ومِن شَرِّ النَّفّاثاتِ ﴾

dan dari kejahatan *an-naffātsāt*

Yaitu tukang-tukang sihir yang meniupkan nafasnya

﴿ في العُقَدِ ﴾

pada tali temali

yang dililitkannya pada sebuah jarum, lalu menghembuskan sesuatu padanya – kata Az-

Zamakhsyari, bersamanya – seperti yang dilakukan anak perempuannya Labid Al-Yahudi.

﴿ ومِن شَرِّ حَاسِدٍ إذا حَسَدَ ﴾

dan dari kejahatan orang yang pendengki ketika dia mendengki.

Ketika dia menunjukkan kedengkiannya dan berbuat untuk melampiaskannya, seperti yang dilakukan Labid, salah seorang Yahudi yang mendengki kepada Nabi.

Kejahatan pendengki disebutkan sesudah tiga kejahatan makhluk lainnya karena kejahatan orang yang pendengki jauh lebih keji.



﴾ Surat An-Nas ﴿

Makkiyah atau Madaniyah. Enam ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

﴿ قُل أعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾

Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhannya manusia

yang menciptakan mereka dan mengurus mereka.

Disebutkan secara khusus manusia karena memuliakan mereka, dan karena terkait dengan permintaan perlindungan terhadap bisikan-bisikan jahat di dalam hati mereka.

﴿ مَلِكِ النَّاسِ ﴾

Penguasa manusia

﴿ إِلَٰهِ النَّاسِ ﴾

Sesembahan manusia

Keduanya merupakan badal atau sifat atau ‘athaf bayan. Mudhaf ilaihnya ditampakkan adalah untuk menambah kejelasan.

﴿ مِن شَرِّ الوَسْواسِ ﴾

dari kejahatan *al-waswāsi*

Yakni Syaithan.

Disebut juga sebagai bisikan karena seringnya terlintas.

﴿ الخَنَّاسِ ﴾

al-khannās

yang selalu membuat maju mundur (*yakhnisu*), yaitu membuat hati menunda-nunda setiap kali diingatkan kepada Allah.

﴿ الَّذِي يُوَسوِسُ في صُدُورِ النّاسِ ﴾

yang membisikkan keraguan ke dalam dada manusia

Yaitu ke dalam hati mereka ketika mereka lupa berdzikrullah.

﴿ مِنَ الجِنّةِ والنّاسِ ﴾

dari golongan jin dan manusia.

Penjelasan bahwa Syaithan yang suka membisikkan keraguan itu terdiri dari jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya –Al-An’am 112 :

شَياطِينَ الإنسِ والجِنِّ

Syaithan-syaithan dari golongan manusia dan jin.

Atau, lafaz *minal jinnati* menjelaskan Syaithan yang dimaksud, sedangkan *wan nāsi* di'athafkan kepada lafaz *al-waswāsi* (sehingga maknanya menjadi : "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia dari kejahatan jin yang membisikkan keraguan, dan dari kejahatan manusia –*penj*.).

Kejahatan manusia yang dimaksud adalah setiap hembusan jahat seperti yang dilakukan oleh Labid Al-Yahudi dan anak perempuannya.

Terkait dengan kesimpulan yang pertama, karena manusia tidak membisikkan keraguan ke dalam hati manusia lainnya, yang bisa melakukannya adalah jin, maka jika manusia dikatakan membisikkan keraguan juga ke dalam hati sesamanya, dalam pengertian bahwa mereka menyampaikan dan menampakkan sesuatu, sampai menimbulkan waswas di dalam hati orang lain, lalu dibenarkannya. Wa Allāhu *ta'ālā* A'lam.



Pada penghujung penulisan kembali tafsir Jalalain, di dalam naskah At-Timuriyah[1], disampaikan ucapan : “Selesai sudah apa yang dapat dituliskan kembali. Segala puji milik Allah seorang. Shalawat Allah bagi semulia-mulia makhluk-Nya, Muhammad, bagi keluarganya dan para sahabatnya, dan juga salam sejahtera.

Penulisan bagian ini (penafsiran Al-Mahalli) dan sebelumnya (penafsiran As-Suyuthi) selesai dikerjakan oleh Al-Faqir yang dha’if dan sangat membutuhkan maaf dari Allah dan ampunan-Nya, Ahmad bin Mas’ud An-Nabulisi – semoga Allah memaafkan keduanya dengan memberikan karunia-Nya dan kemurahan-Nya – dalam keadaan banyak kekurangan, usia yang sudah tua, dan fisik yang sudah renta – dari Allah *‘azza wa jalla* datangnya bantuan, dan kepada-Nya sandaran – pada hari kedelapan, bulan Ramadhan yang agung, tahun 914 (Hijriyah).

Segala puji milik Allah seorang, dan shalawat-Nya bagi pemimpin kami, Muhammad,

[1] Mengenai naskah ini dan naskah-naskah lainnya akan kami sampaikan sesudah ini. Insya Allah *ta’ālā.*

serta salam-Nya. Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baik wakil.”

○

Di dalam naskah Azh-Zhahiriyah tertulis : “Selesai sudah penulisan kembali tafsir yang diberkati ini, dengan pujian kepada Allah dan pertolongan-Nya serta kebaikan taufik-Nya, pada hari keempat, bulan Muharram yang dihormati, awal tahun 931 – semoga Allah menjadikan sebaik-baik penutupnya – oleh hamba yang berdosa dan banyak keliru, yang dha’if lagi fakir dan sangat butuh, yang mengakui dosa-dosa dan kekurangannya, yaitu seorang hamba yang bernama Musthafa bin Syaikh ‘Umar Al-‘Allafi Asy-Syafi’i, semoga Allah mengampuninya, dan mengampuni kedua orangtuanya serta orang-orang Islam. Amin. Amin. Amin.”

○

Kalimat penutup naskah Ats-Tsanuwiyah Asy-Syar’iyah : “Selesai sudah penulisan kembali buku yang dikenal luas dengan nama Al-Jalalain, karya dua orang Syaikh Al-‘Allamah Jalalud Din Al-Mahalli dan Jalalud Din As-Suyuthi Asy-Syafi’i – *raẖimahumāllāhu*

rahmatan wāsi'atan – di tangan sefakir-fakirnya manusia dan sebutuh-butuhnya orang kepada ampunan Dia yang menciptakan sebanyak bintang di tujuh petala langit – *ta'ālā sya`nuhu* – Sulaiman bin Ahmad bin Hammat Al-Mar'asyi Muhammad, yang berakidah Sunni dan beramal Hanafi, pada sesudah waktu zhuhur, hari ketiga belas, bulan Dzil Hijjah, tahun 1126.

Dan dia meminta kepada Allah *ta'ālā* pengampunan, penutup yang baik, pemaafan, dan keterbebasan di dalam dua negeri.

Segala puji milik pelindungnya, dan shalawat bagi Nabi-Nya, bagi keluarganya dan sahabatnya semua."



Naskah Halubiyah : "Selesai sudah tafsir yang diberkahi ini, dengan pujian kepada Allah dan pertolongan-Nya serta kebaikan taufik-Nya. Semoga Allah mengampuni penulisnya, dan orang yang menelaahnya ataupun membacanya, lalu mendoakan ampunan baginya. Amin. Amin."

Di dalam terbitan Al-Babil Halabi, Al-Futuhatul Ilahiyah dan Hasyiyah Ash-Shawi :

"Kepada-Nya tempat kembali dan berpulang. Shalawat dari Allah bagi pemimpin kami, Muhammad, dan bagi keluarganya dan sahabatnya, serta salam sejahtera yang sebanyak-banyaknya dan abadi selamanya. Cukup Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik Wakil. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung."

Wa Allāhu A'lam bishawāb.



Naskah At-Timuriyah. Terdapat di Perpustakaan At-Timuriyah Darul Kutub, Mesir, dengan nomor indek 327.

Terdiri dari 568 halaman dengan tulisan yang bagus, dan nash Al-Quran ditulis dengan warna merah, serta nama-nama surat ditulis dengan huruf tebal.

Pada bagian mukadimahnya terdapat keterangan : "Bagi Tafsir Jalalain, naskah yang paling bagus, sahih dan akurat adalah yang diterbitkan oleh Muhibbud Din Mahmud bin ... Pemilik lembaga penerbitan di Mesir dan di banyak wilayah kekuasaan Islam lainnya, yang

ditulis oleh Ahmad bin Mas'ud An-Nabulisi pada tahun 914, di usianya yang ke90.

Naskahnya dimulai dengan mukadimah dari As-Suyuthi, kemudian tafsir Al-Baqarah dan surat-surat sesudahnya hingga selesai surat Al-Isra`, pada halaman 276.

Sesudah itu penulis berkata : "Selesai sudah penulisan kembali bagian penyempurna ini oleh Al-Faqir yang dha'if dan sangat memerlukan kemurahan dari Allah dan ampunan-Nya, Ahmad bin Mas'ud An-Nabulisi – semoga Allah memaafkan keduanya dengan memberikan karunia-Nya dan kemurahan-Nya – pada hari ketujuh belas bulan Jumadil Ula tahun 914 (kira-kira empat puluh empat tahun sesudah As-Suyuthi menyelesaikan penafsirannya tersebut).

Segala puji milik Allah seorang, dan shalawat bagi pemimpin kami, Muhammad, bagi keluarganya dan sahabatnya seluruhnya, serta salam sejahtera. Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baik wakil.

Aku menuliskannya kembali berdasarkan kepada sembilan puluh lampiran dokumen, dan

aku meminta pertolongan kepada Allah di sisa umurku ini. Amin.”

Mulai halaman 278 ditulisnya kembali penafsiran Al-Mahalli atas surat Al-Kahfi dan seterusnya, yang disudahi dengan penafsiran atas surat Al-Fatihah pada halaman 568, serta diiringi ucapan seperti yang sudah disampaikan.

Naskah Azh-Zhahiriyah. Terdapat sejumlah naskah di Darul Kutub Azh-Zhahiriyah Damsyik, salah satunya dengan nomor indek 7157.

Naskah tersebut berjumlah 387 lembar dengan tulisan yang bagus, disertai penulisan nama-nama surat dan lafaz-lafaz ayat dengan warna merah dan huruf tebal.

Pada halaman pertamanya dicantumkan indek surat-surat dengan nomor halamannya. Urutannya persis seperti pada naskah At-Timuriyah, sedangkan pada bagian akhirnya terdapat ucapan yang sudah disampaikan sebelumnya.

